

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) UNTUK MENGEMBANGKAN CIVIC SKILL SISWA SEKOLAH DASAR

Ridha Haifarashin¹, Kurniawati², Yayang Furi Furnamasari³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

¹rida04@upi.edu, ²kurniawati@upi.edu, ³furi2810@upi.edu

ABSTRACT

This research is motivated by the low implementation of civic skills due to the continued use of conventional learning methods and the absence of a combination of varied learning methods. So that students are less active in learning and the implementation of civic skills is not optimal. This study aims to determine the effect of the application of the creative problem solving (CPS) model on the development of civic skills of elementary school students in Pancasila Education learning on cultural diversity material in grade V. The method used in this study is quantitative with a quasi-experimental non-equivalent control group design. The results showed that there was a significant effect of the application of the creative problem solving model in improving students' civic skills, as evidenced by the difference in pretest and posttest scores between the experimental and control classes. The average posttest score of the experimental class (85.32) was higher than the control class (78.73). The paired sample t-test produced a sig. value of 0.000 (<0.05), confirming that the creative problem solving model is effective in improving students' civic skills. In addition, the independent sample t-test on the posttest showed a significant difference (sig. 0.021 < 0.05) between the experimental and control classes, indicating that the creative problem solving model is more effective than the cooperative learning model of the group investigation type. Thus, the creative problem solving model is able to improve students' civic skills more optimally than the cooperative learning model of the group investigation type.

Keywords: learning model, creative problem solving, civic skill

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya penerapan civic skill karena disebabkan masih adanya penggunaan metode pembelajaran konvensional dan belum adanya kombinasi penggunaan metode pembelajaran yang variatif. Sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan penerapan civic skill belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model creative problem solving (CPS) terhadap pengembangan civic skill siswa sekolah dasar pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi keragaman budaya di kelas V. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen non-equivalent control group design. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penerapan model creative

problem solving dalam meningkatkan civic skill siswa, yang dibuktikan dengan perbedaan skor pretest dan posttest antara kelas eksperimen dan kontrol. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen (85,32) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (78,73). Uji paired sample t-test menghasilkan nilai sig. 0,000 ($<0,05$), menegaskan bahwa model creative problem solving efektif meningkatkan civic skill siswa. Selain itu, uji independent sample t-test pada posttest menunjukkan perbedaan signifikan (sig. 0,021 $< 0,05$) antara kelas eksperimen dan kontrol, mengindikasikan bahwa model creative problem solving lebih efektif dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation. Sehingga, model creative problem solving mampu meningkatkan civic skill siswa secara lebih optimal dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation.

Kata Kunci: model pembelajaran, creative problem solving, civic skill

A. Pendahuluan

Pada abad ke-21 saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam bidang pendidikan maupun bidang teknologi. Anak-anak generasi saat ini perlu tumbuh dengan kemampuan untuk beradaptasi, berinovasi, berkomunikasi, dan bekerja secara kolaboratif. Seiring dengan cepatnya perkembangan pada berbagai bidang, salah satunya bidang pendidikan juga mengalami perubahan. Pembelajaran abad ke-21 menuntut berbagai keterampilan, tidak hanya menuntut kemampuan dalam bidang akademik saja. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di abad ke-21 membutuhkan berbagai kompetensi, yang dikenal dengan keterampilan 4C (creativity, collaboration, communication, dan critical thinking). Keterampilan berpikir

tingkat tinggi atau HOTS juga merupakan fondasi pembelajaran abad ke-21 yang memungkinkan agar siswa dapat berpikir secara sistematis, mengidentifikasi masalah, dan memecahkan permasalahan atau problem solving (Aprillionita et al. 2024).

Berbagai keterampilan yang dapat dikembangkan oleh siswa haruslah bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata di masyarakat. Keterampilan ini juga harus menjadi bekal dalam diri setiap individu untuk menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara serta terlibat secara aktif yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Selain menyampaikan konten materi, setiap mata pelajaran di sekolah juga diharapkan mampu mengembangkan keterampilan siswa. Peningkatan

keterampilan dapat dilakukan pada berbagai mata pelajaran, termasuk mata pelajaran PPKn. Oleh karena itu, PPKn menjadi sangat penting untuk anak usia sekolah dasar pada era saat ini.

PPKn termasuk mata pelajaran yang dapat mengajarkan siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab yang mengakui dan menjunjung tinggi hak dan kewajiban sebagai warga negara. Setiap warga negara Indonesia harus memiliki civic knowledge, civic disposition/value, civic skill, civic confidence, civic commitment, dan civic competence. Pembelajaran PPKn di sekolah dasar bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip Pancasila yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat mengembangkan keterampilan kewarganegaraan pada siswa. Guru dapat mengimplementasikan model pembelajaran yang bervariasi serta efektif agar dapat mengembangkan civic skill pada siswa, meningkatkan kreativitas mereka, dan menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Civic skill atau keterampilan kewarganegaraan merujuk terhadap

keterampilan apa yang seharusnya dimiliki oleh warga negara yang mencakup keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi (Winarno 2020). Keterampilan intelektual yang dimaksud adalah keterampilan berpikir kritis yang mencakup keterampilan mengidentifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menentukan, dan mempertahankan pendapat dalam hal yang berkaitan dengan masalah umum. Keterampilan partisipasi yang dimaksud meliputi keterampilan berinteraksi, memantau dan mempengaruhi orang lain.

Civic skill memberikan pondasi untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Civic skill menjadi keterampilan dasar bagi siswa sebagai bekal dalam berkehidupan bermasyarakat dan bernegara. Civic skill juga mencakup pemahaman tentang tanggung jawab sosial, partisipasi aktif dalam masyarakat, dan keterlibatan dalam kegiatan yang berkontribusi pada kesejahteraan bersama.

Saat ini, civic skill tidak sering ditemukan di masyarakat, bahkan dikalangan siswa sekolah dasar.

Terlihat adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam penerapan civic skill di kalangan siswa sekolah dasar. Idealnya, civic skill yang diharapkan meliputi kemampuan berpikir kritis terhadap materi dan masalah kewarganegaraan, bertanggung jawab selama proses pembelajaran, bertindak efektif dalam pelaksanaan rencana belajar, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Kondisi ideal tersebut belum tercapai secara optimal karena penerapan civic skill belum dioptimalkan. Berdasarkan hasil observasi di Kelas V SDN Cipaku 03, ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan mengidentifikasi hambatan belajarnya, belum mampu menganalisis kemampuan sendiri dan menguasai materi, serta sering keliru dalam mengambil keputusan atau berpendapat saat diskusi.

Dalam pembelajaran PPKn di SDN Cipaku 03, pada saat ini masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dan belum dikombinasikan dengan metode lain. Sehingga pembelajaran bersifat teacher centered. Dimana Pembelajaran konvensional, yang menggunakan metode ceramah, biasanya melibatkan penjelasan,

pembagian tugas, dan latihan. Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar perlu dikolaborasikan dengan pembelajaran yang bersifat student centered yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat student centered mampu mendorong keaktifan siswa dalam menggali serta mengembangkan civic skill pada siswa.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti berasumsi untuk meningkatkan civic skill perlu menggunakan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Oleh sebab itu, peneliti terpacu agar dapat mengeksplorasi penggunaan model pembelajaran yang lebih beragam, khususnya model pembelajaran creative problem solving.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, "Pengaruh Penerapan Model Creative Problem Solving (CPS) untuk Mengembangkan Civic Skill Siswa Sekolah Dasar" (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila

pada Materi Keragaman Budaya Kelas V SDN Cipaku 03).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang melibatkan analisis numerik, sehingga memungkinkan penerapan teknik statistik. Dan menggunakan desain kuasi-eksperimen, dengan jenis non-equivalent control group design, di mana kelas eksperimen menerima perlakuan khusus, sementara kelas kontrol tidak. Seperti dijelaskan oleh Fraenkel, Wallen, dan Hyun (2022), desain ini membandingkan hasil antara kelas yang menerima perlakuan dan yang tidak.

Pada penelitian ini, kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan tes awal (pre-test) untuk menilai kondisi awal. Setelah itu, kelas eksperimen mengikuti pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan dengan model CPS, sedangkan kelas kontrol tetap menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Group Investigation. Setelah perlakuan, kedua kelas menjalani tes akhir (post-test) untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar.

Dalam penelitian ini populasinya terdiri dari siswa SDN Cipaku 03.

Sampelnya meliputi kelas VA ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang terdiri dari 22 siswa, dan kelas VB sebagai kelompok kontrol yang terdiri dari 22 siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Desember 2024 di salah satu SD yang berada di Kecamatan Paseh kabupaten Bandung. Sampel yang diambil yaitu kelas VA dan VB. Penelitian ini dilaksanakan dengan pemberian perlakuan berupa penerapan penggunaan model pembelajaran creative problem solving pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi keragaman budaya. Pelaksanaan penelitian ini terbagi menjadi dua kelas yaitu, kelas eksperimen dengan tahapan awal adanya pre-test, kemudian perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran creative problem solving sebanyak tiga kali penerapan serta pemberian post-test pada tahapan akhir. Kelas kontrol dilaksanakan pre-test dan dilanjutkan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation sebanyak tiga kali

penerapan, diakhiri dengan pelaksanaan post-test.

Data hasil pre-test dan post-test yang berasal dari kelas eksperimen dan kelas kontrol diolah menggunakan uji statistik deskriptif untuk mengetahui informasi umum mengenai data tersebut. Informasi umum yang didapat yaitu range, nilai minimum, nilai maksimum, mean atau rata-rata serta standar deviasi. Berikut hasil analisis data pre-test dan post-test menggunakan aplikasi software IBM SPSS Statistics 26, disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Data Statistik Civic Skill Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Descriptive Statistics						
	N	Rang e	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
pretest eksperimen	22	36	60	96	78.27	11.285
posttest eksperimen	22	27	73	100	85.32	8.329
pretest kontrol	22	40	53	93	73.36	11.911
posttest kontrol	22	33	63	96	78.73	9.871
Valid N (listwise)	22					

Data pada tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif untuk variabel pre-test dan post-test pada dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, masing-masing dengan 22 sampel. Kelas eksperimen memiliki nilai pre-test terendah 60, dan nilai tertinggi 96. Didapatkan hasil pre-test

kelas kontrol dengan nilai terendah 53 dan nilai tertinggi 93, Rata-rata nilai untuk hasil pre-test kelas eksperimen adalah 78.27 dan hasil pre-test kelas kontrol adalah 73.36. Dari hasil pre-test rata-rata yang diperoleh antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda, artinya. Pada awal sebelum dilakukan perlakuan (treatment) pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol kedua kelas pada dasarnya memiliki hasil belajar yang sama.

Adapun hasil uji normalitas terhadap data yang diperoleh disajikan dalam tabel 2

Tabel 2 Uji Normalitas Pre-test dan Post-test di Kelas Eksperimen dan Kontrol

Tests of Normality							
	kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
civic skill	pretest eksperimen	.089	22	.200*	.952	22	.343
	posttest eksperimen	.155	22	.182	.939	22	.190
	pretest kontrol	.111	22	.200*	.955	22	.387
	posttest kontrol	.128	22	.200*	.952	22	.349

Berdasarkan tabel 2, diperoleh nilai signifikansi Saphiro Wilk pada data pre-test kelas eksperimen sebesar 0,343 dan nilai signifikansi data post-test kelas eksperimen sebesar 0,190 Dengan demikian, Ho diterima dan Ha ditolak untuk data pre-test dan post-test karena nilai signifikansinya $\geq 0,05$. Artinya, data

pre-test dan post-test kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hal yang serupa terjadi pada kelas kontrol. Perolehan nilai signifikansi Saphiro-Wilk pada data pre-test kelas kontrol sebesar 0,387 dan nilai signifikansi data post-test kelas kontrol sebesar 0,349. Dengan demikian, Ho diterima dan Ha ditolak untuk data pre-test dan post-test kelas kontrol karena nilai signifikansinya $\geq 0,05$. Artinya, data pre-test dan post-test kelas kontrol berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan hal tersebut, maka asumsi statistik parametrik terpenuhi sehingga perlu dilanjutkan pada uji homogenitas dan uji-t untuk menguji hipotesisnya.

Adapun hasil uji homogenitas levene's test nilai pre-test dan post-test pada kelas eksperimen pada tabel 3.

Tabel 3 Uji Homogenitas Nilai Pre-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
civic skill	Based on Mean	.010	1	42	.922
	Based on Median	.010	1	42	.922
	Based on Median and with adjusted df	.010	1	41.128	.922
	Based on trimmed mean	.010	1	42	.922

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel 3, diperoleh nilai signifikansi based on mean yaitu 0,922. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $\geq 0,05$ sehingga Ho diterima dan Ha ditolak, atau dapat disimpulkan. Bahwa kedua data pre-test kelompok eksperimen dan kontrol tidak terdapat perbedaan varian (homogen).

Adapun hasil uji homogenitas levene test nilai post-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam tabel 4.

Tabel 4 Uji Homogenitas Nilai Post-test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
civic skill	Based on Mean	.693	1	42	.410
	Based on Median	.797	1	42	.377
	Based on Median and with adjusted df	.797	1	41.988	.377
	Based on trimmed mean	.704	1	42	.406

Berdasarkan tabel 4, bahwa kedua kelas mempunyai nilai signifikan based on mean berada pada angka 0,410 menunjukkan nilai signifikansi $\geq 0,05$ dan Ho diterima Ha ditolak, atau dapat disimpulkan bahwa kedua data post-test kelompok eksperimen dan kontrol tidak terdapat perbedaan varian (homogen).

Adapun hasil uji hipotesis menggunakan uji-1 (independent sample t-test) nilai pre-test kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Uji Hipotesis Nilai Pre-test Kelas Eksperimen

Paired Samples Test									
		Paired Differences				95% Confidence Interval of the Difference		Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Mean	Lower	Upper	T	df	
Paired	pretesteksperimen - posttesteksperimen	-7.045	4.35865	.92927	-8.97797	-5.11294	-7.5182	2.00	.00

Berdasarkan tabel di atas diketahui sig 2 tailed yaitu 0,000 kurang dari 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran creative problem solving berpengaruh terhadap civic skill siswa pada materi keragaman budaya.

Untuk mengukur apakah siswa memiliki kemampuan awal yang sama atau tidak, maka peneliti melakukan pengujian Independent Sample T Test Pretest, dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6 Uji Hipotesis Nilai Pre-test Kelas Eksperimen dan Kontrol

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
civic skill	Equal variances assumed	.010	.922	1.403	42	.168	4.90909	3.49813	-2.15042	11.96860
	Equal variances not assumed			1.403	41.878	.168	4.90909	3.49813	-2.15103	11.96921

Berdasarkan tabel 6, hasil uji Hipotesis pre-test siswa menggunakan independent sample t-test, diketahui nilai sig. Levane's Test for Equality of Variances yaitu $0,922 > 0,05$ maka dapat diartikan bahwa varian data antara kelas eksperimen dan kontrol adalah homogen, Sehingga penafsiran tes berpedoman pada tabel "Equal variances assumed". Pada tabel tersebut diketahui nilai sig, two-side padahal sebesar 0,168. Nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05, maka H_0 Diterima dan H_a Ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kemampuan awal siswa kelas eksperimeni dan kelas kontrol.

Hasil uji hipotesis menggunakan uji-t (independent sample t-test) nilai post- test civic skill siswa pada materi keragaman budaya antara model

pembelajaran creative problem solving dengan mode pembelajaran kooperative group investigation, dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 Uji Hipotesis Post-test Kelas Eksperimen dan Kontrol

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
civic skill	Equal variances assumed	.693	.410	2.394	42	.021	6.59091	2.75364	1.03383	12.14798
	Equal variances not assumed			2.394	40.843	.021	6.59091	2.75364	1.02917	12.15265

Berdasarkan tabel 7 hasil uji hipotesis post-test siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan independent sample t-test, diketahui nilai sig. Levane's Test for Equality of Variances yaitu $0,410 > 0,05$, maka dapat diartikan bahwa varian data antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen. Sehingga penafsiran tes berpedoman pada tabel "Equal variances assumed. Pada tabel tersebut diketahui sig. Two-side (2-tailed) adalah 0,021. Nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, juga dapat dilihat dari mean difference 6,590 yang dimana menjelaskan bahwa adanya

perbedaan antara civic skill siswa yang menggunakan model pembelajaran creative problem solving dengan model pembelajaran kooperative tipe group investigation. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Terdapat perbedaan civic skill siswa pada materi keragaman budaya antara model pembelajaran cretive problem solving dengan model pembelajaran kooperative tipe group investigation.

Pembahasan

Penelitian ini berangkat dari kurangnya keterampilan kewarganegaraan (civic skill) pada materi keragaman budaya di kalangan siswa sekolah dasar. Keterampilan kewarganegaraan yang dimaksud meliputi kemampuan bekerja sama, berpikir kritis, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan budaya. Masalah ini muncul karena beberapa faktor utama, di antaranya kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan belum optimalnya penerapan civic skill di dalam kelas. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dan teacher-centered, yang cenderung membatasi kesempatan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) sering kali menghambat keterlibatan aktif siswa dan kurang mampu mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dalam hal ini, siswa lebih banyak menerima informasi secara pasif daripada terlibat dalam proses eksplorasi dan diskusi yang mendalam.

Sebagai solusi untuk permasalahan ini, model CPS, dirancang untuk mendorong kreativitas dan keterampilan pemecahan masalah melalui proses yang terstruktur. CPS melibatkan beberapa tahapan, yaitu identifikasi masalah, pengumpulan informasi, menghasilkan ide, dan memilih solusi terbaik. Proses ini memungkinkan siswa untuk berlatih berpikir kritis, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan kewarganegaraan yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Model pembelajaran CPS, dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, diharapkan siswa tidak

hanya memahami konsep keragaman budaya tetapi juga mampu menerapkan keterampilan kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji perbedaan keterampilan kewarganegaraan siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving*. Dengan menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen, penelitian ini mengamati dampak model CPS terhadap peningkatan civic skill siswa di kelas V sekolah dasar. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dalam membentuk karakter dan keterampilan kewarganegaraan pada siswa.

Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* terhadap *Civic Skill*

Pengujian hipotesis pertama bertujuan untuk menjawab rumusan masalah pertama yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* terhadap *civic skill* pada materi keragaman budaya siswa kelas V SD yang dilaksanakan di kelas

eksperimen. Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* terhadap *civic skill* pada materi keragaman budaya di kelas V SD. Penggunaan model pembelajaran *creative problem solving* ini dapat dijadikan sebuah alternatif untuk meningkatkan *civic skill* siswa, khususnya dalam memahami dan menghargai keragaman budaya di lingkungan mereka.

Dengan adanya model pembelajaran *creative problem solving* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap *civic skill* siswa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perubahan yang terjadi setelah dilaksanakan perlakuan (treatment), dengan melihat hasil dari pre-test dan post-test di kelas eksperimen.

Model pembelajaran berbasis pemecahan masalah kreatif berguna sebagai pendekatan yang menyenangkan dan efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Model ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka.

Model pembelajaran *creative problem solving* mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Kelebihan dari model ini adalah kemampuannya untuk mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif siswa. Model ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai solusi alternatif, sehingga memotivasi mereka untuk belajar lebih dalam.

Penelitian dibidang pendidikan menunjukkan bahwa cara efisien agar dapat mengembangkan keterampilan *problem solving* dengan secara rutin menghadapkan siswa pada permasalahan yang kompleks serta relevan dengan keterampilan yang dimiliki oleh siswa. Dalam proses ini, siswa berkolaborasi dalam tim, bekerja sama, dan menunjukkan sikap profesional ketika mengatasi tantangan dunia nyata (Harefa et al. 2020).

Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah terhadap pengaruh terhadap *civic skill* pada materi keragaman budaya siswa kelas V SD. Hal tersebut sejalan dengan teori belajar Jerome Bruner yang menekankan pembelajaran aktif dan bermakna. Menurut Bruner,

pembelajaran yang efektif melibatkan partisipasi aktif siswa serta penggunaan wawasan untuk memecahkan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang memotivasi dan membimbing siswa dalam memperoleh pengalaman belajar yang relevan (Sholihah, Suyitno, dan Dwijanto, 2020).

Dalam penelitian ini, CPS diterapkan melalui langkah-langkah sistematis yang meliputi identifikasi masalah, eksplorasi solusi, dan evaluasi hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model CPS berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif, di mana siswa terlibat langsung dalam memecahkan masalah terkait materi keragaman budaya.

Dengan adanya perubahan yang terjadi pada civic skill siswa setelah diberikan perlakuan (treatment) pada kelas eksperimen, yang dimana sebelum diberikan perlakuan (treatment) siswa mengerjakan soal pre-test untuk mengetahui kemampuan awal siswa, kemudian setelah dilakukan perlakuan (treatment) siswa diberikan soal post-test untuk mengetahui hasil akhir dari pembelajaran. Dan hasilnya

menunjukkan perubahan yang signifikan pada civic skill siswa dalam materi keragaman budaya di kelas V SD setelah penerapan model pembelajaran *creative problem solving*.

Civic Skill Sebelum Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving*

Pengujian hipotesis kedua bertujuan untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu untuk mengetahui *civic skill* pada siswa sebelum penerapan model pembelajaran *creative problem solving* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi keragaman budaya kelas V SD. Sebelum penerapan model pembelajaran CPS, civic skill siswa menunjukkan hasil yang masih kurang optimal. Observasi awal memperlihatkan beberapa kelemahan berikut:

1) Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif

Sebagian besar siswa hanya menerima informasi secara pasif tanpa mencoba menganalisis lebih dalam permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya. Pertanyaan kritis maupun ide kreatif

dari siswa jarang muncul selama proses pembelajaran.

2) Keterlibatan dalam Diskusi

Aktivitas diskusi di kelas masih didominasi oleh beberapa siswa yang aktif, sementara sebagian besar lainnya cenderung pasif. Partisipasi siswa dalam mengemukakan pendapat atau memberikan tanggapan terhadap opini teman sejawat masih rendah.

3) Kerja Sama dalam Kelompok

Pada kegiatan kerja kelompok, siswa cenderung bekerja secara individu meskipun berada dalam kelompok. Interaksi sosial yang mendukung kerja sama belum terjalin dengan baik.

4) Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila

Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi dan gotong royong, masih bersifat konseptual dan belum diterapkan secara nyata dalam aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

5) Kemampuan Awal Siswa

Berdasarkan hasil uji statistik, menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa di kelas eksperimen dan

kelas kontrol setara sebelum diberikan perlakuan (treatment).

Civic Skill* Sesudah Penerapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving

Pengujian hipotesis ketiga bertujuan untuk menjawab rumusan masalah ketiga yaitu untuk mengetahui *civic skill* pada siswa sesudah penerapan model pembelajaran *creative problem solving* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi keragaman budaya kelas V SD. Setelah penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving*, terjadi peningkatan signifikan pada *civic skill* siswa kelas eksperimen.

Model *creative problem solving* terdiri dari enam tahapan yaitu: (*objective finding*), (*fact finding*), (*problem finding*), (*idea finding*), (*solution finding*), dan (*acceptance finding*) terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif siswa. Perubahan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1) Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif

Siswa mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam mengidentifikasi masalah terkait

keragaman budaya serta memberikan solusi yang kreatif. Mereka lebih sering mengajukan pertanyaan yang relevan dan mengeksplorasi ide-ide baru.

2) Keterlibatan dalam Diskusi

Aktivitas diskusi menjadi lebih hidup, dengan partisipasi yang merata dari semua siswa. Mereka lebih percaya diri menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan terhadap opini teman, dan mendiskusikan berbagai sudut pandang secara aktif.

3) Kerja Sama dalam Kelompok

Siswa belajar untuk bekerja sama dengan baik dalam kelompok, seperti membagi tugas secara adil, memberikan dukungan kepada teman, dan mencapai kesepakatan bersama dalam memecahkan masalah yang diberikan.

4) Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila

Siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi nyata. Nilai-nilai seperti toleransi, musyawarah, dan gotong royong menjadi lebih nyata dalam aktivitas pembelajaran.

5) Hasil Belajar yang Signifikan

Berdasarkan hasil uji statistik, terdapat peningkatan signifikan pada civic skill siswa di kelas eksperimen

dibandingkan dengan kelas kontrol. Perubahan positif ini menunjukkan keunggulan model CPS dalam membangun civic skill siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sholihah, Suyitno, dan Dwijanto (2020), yang menyoroti pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam membimbing siswa memperoleh pengalaman belajar bermakna. Dengan menggunakan model CPS, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis tetapi juga keterampilan sosial dan kolaborasi yang penting dalam membangun civic skill. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Harefa et al. (2020), yang menunjukkan bahwa model CPS menghasilkan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa dibandingkan dengan tes awal sebelum diberikan perlakuan.

Berdasarkan olah data yang telah dilaksanakan, diketahui terdapat perbedaan hasil civic skill siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran CPS. Model pembelajaran ini terbukti lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation dalam meningkatkan

civic skill siswa kelas V SD pada materi keragaman budaya.

E. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan pengumpulan, pengolahan data, dan menganalisis data dari hasil penelitian yang diperoleh dan telah dipaparkan pada bab IV, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran creative problem solving (CPS) berhasil diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SDN Cipaku 03, khususnya pada materi keragaman budaya. Model pembelajaran creative problem solving memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan civic skill siswa, yang tercermin melalui perbedaan kemampuan siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran creative problem solving.

Civic skill siswa kelas V SDN Cipaku 03 sebelum diberikan perlakuan (treatment) menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol setara

sebelum diberikan perlakuan (treatment).

Setelah penerapan model pembelajaran creative problem solving, terdapat peningkatan civic skill siswa yang signifikan di kelas eksperimen. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang lebih baik pada civic skill siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran creative problem solving dibandingkan dengan siswa kontrol yang menggunakan model kooperatif tipe group investigation.

DAFTAR PUSTAKA

- Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.
- Anggraini, Devi, Gusmelia Testiana, dan Ambarsari Kusuma Wardani. 2020. "Pembelajaran Matematika Materi SPLDV Menggunakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS)." *Suska Journal of Mathematics Education* 6(2): 119.
- Aprillionita, Rinanda et al. 2024. "Attadib: Journal of Elementary Education Attadib: Journal of Elementary Education SINTA 3." 8(1): 2614–1752.
- Badrudin, Badrudin, Rana Setiana, Salma Fauziyyah, dan Sri Ramdani. 2024. "Standarisasi

- Pendidikan Nasional.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(2): 1797–1808.
- Dewi, Dian Kusuma, Made Putra, dan DB Kt Ngr Semara Putra. 2020. “Model Pembelajaran Creative Problem Solving Bermuatan Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan PPKn.” *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia* 3(1): 31–41.
- Fraenkel, Jack, Norman Wallen, dan Helen Hyun. 2022. *How to Design and Evaluate Research in Education* 10th ed. McGraw-Hill Education.
- Harefa, Darmawan et al. 2020. “Peningkatan Hasil Belajar IPA pada Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS).” *Musamus Journal of Primary Education* 3(1): 1–18.
- Hasni, Hasni, Sapriya Sapriya, dan Erlina Wiyanarti. 2021. “Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Social Studies Sebagai Pembentukan Karakter Cerdas Bagi Generasi Muda Pada Era Global.” *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya* 16(1): 86.
- Hidayah, N. Ika, & Pramusinto, H. (2018). Analisis kemampuan guru ekonomi SMA dalam menganalisis kualitas soal se-SMA negeri. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2), 706–726.
- Hilmin, Hilmin, Dwi Noviani, dan Ani Nafisah. 2022. “Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka.” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2(2): 148–62.
- van Hooijdonk, Mare, Tim Mainhard, Evelyn H. Kroesbergen, dan Jan van Tartwijk. 2020. “Creative Problem Solving in Primary Education: Exploring the Role of Fact Finding, Problem Finding, and Solution Finding across Tasks.” *Thinking Skills and Creativity* 37(August 2019): 100665. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100665>.
- Indriani, Nopa, dan Dyah Lyesmaya. 2020. “Meningkatkan Pemahaman Konsep Ppkn Pada Siswa Melalui Model Kooperatif Tipe Talking Stick.” *Attadib: Journal of Elementary Education* 4(1): 64.
- Janna, N. M., & Herianto. (2021). Artikel Statistik yang Benar. *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 18210047, 1–12.
- Julfian, Julfian et al. 2023. “Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Rasa Cinta Tanah Air pada Siswa.” *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*: 210–24.
- Juliharti, Linda, Fitria Yanti, dan Risda Amini. 2023. “Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 13(2): 750–59.
- Kapoor, N., V. K. Bansal, dan M. Jain. 2020. “Development of creative problem solving-based framework for site planning in hill areas.” *Frontiers of Architectural Research* 9(2): 450–66. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2019.12.003>.

- Loka, S. (2019). Instrumentasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis: Analisis Reliabilitas, Validitas, Tingkat Kesukaran Dan Daya Beda Butir Soal. *Gema Wiralodra*, 10(1), 41–52.
- Magdalena, Ina, Ahmad Syaiful Haq, dan Fadlatul Ramdhan. 2020. "Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang." *Jurnal Pendidikan dan Sains STITPN* 2: 97–104. [https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/download/995/689#:~:text=Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah,mengkaji dan akan menguasai imu.](https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/download/995/689#:~:text=Tujuan%20utama%20pendidikan%20kewarganegaraan%20adalah,mengkaji%20dan%20akan%20menguasai%20imu.)
- Mazid, Sukron, dan Yayuk Hidayah. 2024. "Penguatan Civic Skills Melalui Pengembangan Model Ideal Problem Solving." *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research* 2(1): 614–23.
- Nabilah, Tiara Zalza et al. 2024. "Open Access MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING (CPS) TERHADAP." 01(02): 695–701.
- Nisa, Khairun et al. 2023. "The Influence of the Project Based Learning (PjBL) Learning Model in Civics Subjects on the Development of Students' Civic Skills at SMP Muhammadiyah 19 Pematangsiantar TP. 2022/2023." *Jurnal Nasional Holistic Science* 3(2): 106–12.
- Nurfaizah, Muh Faisal, dan Muhammad Hamzah. 2023. "Pengaruh Model Moral Reasoning Berbasis Video Terhadap Civic Skill Pada Pembelajaran Ppkn Siswa Kelas V Sd Inpres Perumnas Antang li/I Kota Makassar." *Pendas :Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 24(1): 111–20.
- Oktavia, Mirani, Aliffia Teja Prasasty, dan Isroyati. 2019. "Uji Normalitas Gain untuk Pemantapan dan Modul dengan One Group Pre and Post Test." *Simposium Nasional Ilmiah dengan tema: (Peningkatan Kualitas Publikasi Ilmiah melalui Hasil Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat) (November):* 596–601.
- Panuntun, Salahuddin Akbar Agus, Mohammad Asikin, Budi Waluya, dan Zaenuri Zaenuri. 2021. "Kemampuan Berpikir Kreatif Ditinjau dari Self Regulated Learning dengan Pendekatan Open-Ended Pada Model Pembelajaran Creative Problem Solving." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13(1): 11–22.
- Prayogi, Ryan, Kokom Komalasari, T Heru Nurgiansah, dan Pendidikan Kewarganegaraan. 2023. "Kajian Perbandingan Civic Education di Eropa dan Indonesia." *Jurnal Kewarganegaraan* 7(2): 2342–55.
- Sholihah, Fitrotus, Hardi Suyitno, dan Dwijanto. 2020. "Creative Mathematical Thinking Ability in Creative Problem Solving Model Viewed from Gender." *Journal of Primary Education* 9(1): 58–65.
- Sudirpa, Wayan. 2023. "Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pkn Siswa Kelas Va Sd Negeri 1

- Peguyangan.” Indonesian Journal of Educational Development 3(4): 562–71.
- Sugiharni, G. A. D., & Setiasih, N. W. (2018). Validitas dan Reliabilitas Instrumen Evaluasi Blended Learning Matakuliah Matematika Diskrit di STIKOM Bali Berbasis Model Alkin. *IndoMath: Indonesia Mathematics Education*, 1(2),93.<https://doi.org/10.30738/indomath.v1i2.2626>
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung
- Supriyadi, Supriyadi et al. 2020. “Pengembangan keterampilan berpikir kreatif peserta didik menggunakan model pembelajaran Creative Problem Solving disertai Mind Mapping.” *Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan* 1(1): 88–94.
- Usmadi, Usmadi. 2020. “Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas).” *Inovasi Pendidikan* 7(1): 50–62.
- Wartoyo, Franciscus Xaverius. 2022. “Menakar Korelatifitas Merdeka Belajar Dengan Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Pancasila.” *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum* 4(2): 140–53.
<https://ejournal.widyamataram.ac.id/index.php/pranata/article/view/682>